

LANDASAN INTERNALISASI DAN SINKRETISASI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA WALISONGO

Oleh

M. Yusuf Agung Subekti¹ & Hubby Nur Mufiqih²

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang - INDONESIA

¹Email: yusembon@gmail.com

²Email: hubby291090@gmail.com

ABSTRACT

Walisongo has a great influence in Islamic education. This is proven by several relics of teachings that still survive until the current era. This study aims to explore and describe the role of the Walisongo in Islamic education, the basis for internalization and syncretization of Islamic education during the Walisongo era. By using the library research method, researchers collect and explore data from various literature such as books, journal articles, and published research results and others. The next step is for researchers to reduce data and analyze data so that they can stick to the research objectives and can draw conclusions. Researchers also discuss and confirm the results of the research with experts, so that the results and/or conclusions of this research can be scientifically accounted for. The results of the study: first, the role of the Walisongo in Islamic education is in accordance with the context of their time in the 14th century and in accordance with the conditions, environment, and situation of the community facing that era. Second, the basis for the internalization of the Walisongo is wisdom so that it can combine adat and culture with Islamic teachings through Islamic education that is rahmatan lil alamin. Meanwhile, (third) the basis for the syncretization of the Walisongo is wisdom so that some adat and culture of the community that are less in accordance with Islamic teachings can be reviewed peacefully and elegantly through Islamic education that is bismillah.

Abstrak

Walisongo memiliki pengaruh besar dalam pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dengan beberapa peninggalan-peninggalan ajaran yang masih bertahan hingga era saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendiskripsikan tentang kiprah walisongo dalam pendidikan Islam, landasan internalisasi dan sinkretisasi pendidikan Islam pada masa Walisongo. Dengan menggunakan metode penelitian *Library research*, peneliti mengumpulkan dan menggali data dari berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, dan hasil riset yang telah terbit dan lain-lain. Langkah selanjutnya peneliti melakukan reduksi data dan analisis data sehingga dapat tetap pada tujuan penelitian dan dapat mengambil kesimpulan. Peneliti juga melakukan diskusi dan konfirmasi terkait hasil penelitian kepada para ahli, sehingga hasil dan atau kesimpulan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, kiprah Walisongo dalam pendidikan Islam sesuai dengan konteks zamannya

di era abad ke-XIV-an dan sesuai dengan kondisi, lingkungan, dan situasi masyarakat yang dihadapi di era tersebut. *Kedua*, landasan internalisasi walisongo adalah kebijaksanaan sehingga dapat memadukan antara adat dan kebudayaan dengan ajaran Islam melalui pendidikan Islam yang *rahmatan lil alamin*. dan, (*ketiga*) landasan sinkretisasi walisongo adalah kearifan sehingga beberapa adat dan kebudayaan masyarakat yang kurang sesuai dengan ajaran Islam dapat direvisi dengan damai dan elegan melalui pendidikan Islam yang *bismillah*.

Keywords: *Role of the Walisongo, syncretization, internalization, Islamic education*

A. PENDAHULUAN

Walisongo memiliki peran yang berpengaruh dalam mendidik dan menyebar luaskan ajaran Nabi Muhammad SAW di Nusantara khususnya di pulau Jawa. Walisongo telah berhasil meletakkan pondasi-pondasi agama Islam dengan segala cara, memiliki hikmah dalam proses pendidikan dan pengajarannya, tidak menghina dan menuduh masyarakat meskipun dalam keadaan belum beriman dan atau dalam keadaan bermaksiat. Beberapa hal ini menjadi *uswatun hasanah* atau suri tauladan dan atau contoh bagi generasi saat ini dalam proses pendidikan atau dakwah walisongo dengan kelembutan.¹

Ajaran walisongo dikenal sebagai ajaran yang akomodatif terhadap kebudayaan yang ada, hal ini dibuktikan dengan warisan wayang kulit², *tembang*, melestarikan tradisi masyarakat dalam ritual seperti tahlilan, *mitonan*, dan lain-lain. Ajaran yang akomodatif ini berhasil menjadikan walisongo sebagai tokoh dan ulama' yang dicintai oleh masyarakat karena ajaran yang disampaikan penuh dengan cinta dan kasih, damai dan menyejukkan, anti kekerasan dan dalam bingkai keberagaman. Ajarana walisongo dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat Indonesia (Jawa) yang majemuk dan sudah mempunyai peradaban dari warisan leluhur sebelumnya.

Sunan kalijogo menjadi salah satu tokoh yang mashur dalam penyelarasan (internalisasi) ajaran Islam dengan peradaban Jawa. *Tembang* (lagu/nyanyian) berjudul *lir ilir* menjadi salah satu tembang yang masih sering dinyanyikan hingga saat ini. Tembang ini memiliki makna filosofis yang sangat dalam dan mempunyai ajaran-ajaran tingkat tinggi

¹ Estuningtiyas, R. D. (2023). Komunikasi Dakwah Walisongo Sebagai Strategi Dakwah Di Nusantara. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization*, 11(03), 75-110.

² Pulungan, E. D. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Wayang sebagai Media Dakwah. Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society, 1(1), 19-31.

khususnya dalam bidang ilmu tasawuf. Sunan Gunung Jati juga mempunyai warisan ajaran yang mengandung unsur sinkretisasi salah satunya ajaran yang dikenal dengan *pepatah-pepiti*. Ajaran yang mengandung inti Islam yakni *iman, islam, dan ihsan* ini mampu diterima oleh masyarakat dan masih berlaku hingga saat ini.³

Sebagai penerus nabi, walisongo mengawali penyebaran pendidikan agama Islam salah satunya dengan membangun sistem pendidikan yang kemudian disebut dengan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu warisan walisongo dalam menyebarkan keilmuannya kepada para santri (peserta didik).⁴ Salah satu karakteristik pendidikan pesantren adalah pendidikan yang ramah, santun, dan penuh kasih sayang sesuai ajaran dan tujuan utama Islam yakni *rahmatan lil alamin* (rahmat untuk seluruh alam).

Keberhasilan walisongo dalam membangun sistem pendidikan (salah satunya pondok pesantren), masih dapat dirasakan hingga saat ini. Jumlah umat muslim di Indonesia dan jumlah pondok pesantren di Indonesia yang telah bertahan ber-abad-abad menjadi salah satu bukti dan data *real* bahwa yang dilakukan oleh walisongo merupakan bukti nyata akan peran dan kontribusinya⁵. Sejarah dan kontribusi walisongo dalam pendidikan Islam patut menjadi kajian yang sangat penting untuk diteliti. Hal ini dimaksudkan guna mencari aspek filosofi ajaran walisongo dalam menyebarkan agama Islam khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Selain aspek ontologi dalam beberapa ajaran walisongo, penelitian tentang walisongo perlu dikemukakan tentang aspek epistemologi dan aksiologinya, sehingga diharapkan kajian ini dapat mencari makna secara mendalam, menemukan cara dan atau metodologi yang digunakan walisongo dalam pendidikan, dan menemukan aksiologi ajaran Islam yang masih dapat dirasakan hingga saat ini. Hikmah dari ajaran walisongo diharapkan dapat dijabarkan dan ditemukan melalui kajian secara berkelanjutan⁶.

Adapun beberapa kajian terdahulu penelitian ini diangkat sesuai dengan tema dan judul penelitian. Terdapat beberapa hasil penelitian yang

³ Khusnah, D. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Sunan Kalijogo Dan Sunan Gunung Jati. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 21-29.

⁴ Kamal, F. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21. *Paramurobi: jurnal pendidikan agama islam*, 1(2), 17-30.

⁵ Fadli, F. (2019). Media kreatif walisongo dalam menyemai sikap toleransi antar umat beragama di Jawa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 287-302.

⁶ Sultoni, S. (2016). Nilai-nilai ajaran tasawuf Walisongo, dan perkembangannya di Nusantara. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 1(2), 357-378.

telah dilakukan tentang walisongo diantaranya: *Pertama*, penelitian Rahmatullah dan Mohammad Yusuf Agung Subekti berjudul Reaktualisasi Ajaran Walisongo Dalam Pendidikan Islam di Era Perubahan menghasilkan tentang keberhasilan walisongo dalam pendidikan dan atau dakwah Islam sehingga menjadi fakta sejarah dan data tentang pemeluk Islam menjadi data dan fakta dari peran walisongo. Internalisasi-sinkretisasi dan informalisasi-kolaborasi menjadi salah satu metode yang disampaikan oleh penulis terkait reaktualisasi ajaran walisongo di era perubahan.⁷

Kedua, Siti Nursaudah menulis dengan judul Konsep Pendidikan Islam Di Masa Wali Songo Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghozali menghasilkan antara lain, ajaran walisongo memiliki kesamaan dengan ajaran Imam Ghazali, pemikiran kedua generasi yang berbeda tersebut masih sangat relevan dan masih dikembangkan oleh para ulama' hingga saat ini. Imam Ghazali dan Walisongo merupakan salah satu tokoh yang mempunyai pengaruh khususnya di Indonesia.⁸ *Ketiga*, judul penelitian Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia yang ditulis oleh Agus Agus Susilo dan Ratna Wulansari menghasilkan bahwa walisongo berhasil meletakkan dasar pendidikan pesantren. Peran walisongo dan sejarah walisongo menjadi tokoh yang berpengaruh dalam pendidikan pesantren, walisongo telah berhasil menyatukan ajaran Jawa dan ajaran Islam sehingga dapat memberikan manfaat bagi Indonesia.⁹

Keempat, Susmihara menulis dengan judul Wali Songo Dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara menghasilkan tentang pendekatan pendidikan Islam yang dilakukan oleh walisongo melalui kultur masyarakat Jawa. Walisongo telah berhasil mengislamkan Indonesia khususnya tanah Jawa. Pendidikan pesantren menjadi salah satu bukti perpaduan kultur Jawa dan Islam.¹⁰ *Kelima*, judul penelitian "Wali Songo" Perintis Pendidikan Islam Di Indonesia yang ditulis oleh (Masa Awal Perkembangan Islam di Jawa) Asgar Marzuki, Bahaking Rama, Mukjizah Mukhtar Lutfi menyatakan bahwa "Wali Songo" dapat menyebarkan Islam dengan Hikmah dan dalam ke-*bineka tunggal ika-an*, sehingga ajaran

⁷ Rahmatullah, R., & Subekti, M. Y. A. (2023). Reaktualisasi Ajaran Walisongo Dalam Pendidikan Islam Di Era Perubahan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 125-144.

⁸ Nursaudah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam Di Masa Wali Songo Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghozali. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 7(1), 77-89.

⁹ Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83-96.

¹⁰ Susmihara, S. (2017). Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(2), 151-168.

walisongo dapat diterima dengan baik dan dengan damai. Islam rahmatan lil alamin telah mendarah daging di Indonesia sehingga mampu menjadi salah satu barometer Islam di dunia.¹¹

Dari beberapa penelitian tersebut di atas dan beberapa artikel penelitian lain yang peneliti kaji. Penelitian tentang landasan internalisasi dan sinkretisasi pendidikan Islam pada masa walisongo belum diungkap dan digali oleh peneliti lain, sehingga penelitian ini mempunyai *state of the art* dan mempunyai distingsi dengan penelitian yang lain.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang dilakukan pada artikel ini adalah studi pustaka (*Library research*).¹² Peneliti mengumpulkan data dengan cara mencari dari berbagai buku, artikel jurnal, dan hasil riset yang telah terbit. Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data, *menganalisis conten* dan analisis deskriptif. Kesimpulan diambil oleh peneliti ketika semua data telah dianggap jenuh dan sudah dilakukan analisis serta konfirmasi kepada para ahli.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah, biografi dan Kiprah Walisongo dalam Pendidikan Islam.

Secara etimologi, Wali berarti “wakil” atau “Utusan” dan kata sanga atau songo berarti “Sembilan”.¹³ Proses pembelajaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo menggunakan pendekatan persuasive. Beberapa jalur pembelajaran diantaranya dilakukan dalam bidang ekonomi (perdagangan), pertanian, pernikahan, dan khususnya dalam bidang kebudayaan dan kesenian. Oleh karena itu para masyarakat setempat menyebut Walisongo dengan sebutan “Sunan” kependekan dari *susuhunan* atau *sinuhun*¹⁴ yang artinya “Yang Dihormati”. Ciri khas yang dilakukan oleh walisongo terhadap setiap permasalahan di masyarakat, edukasi atau pendidikan dan atau pembelajaran dilakukan secara otodidak dan praktik langsung.

Sejarah dan biografi serta kiprah walisongo dalam pendidikan

¹¹ Marzuki, A., Rama, B., & Lutfi, M. M. (2023). “Wali Songo” Perintis Pendidikan Islam Di Indonesia:(Masa Awal Perkembangan Islam di Jawa). JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(1), 41-52.

¹² Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

¹³ Marzuki, A., Rama, B., & Lutfi, M. M. (2023). “Wali Songo” Perintis Pendidikan Islam Di Indonesia:(Masa Awal Perkembangan Islam di Jawa). JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(1), 41-52.

¹⁴ Sulistiono, B. (2014). Wali Songo dalam pentas sejarah nusantara.

Islam diantaranya sebagai berikut:

- a) Sunan Gresik. Memiliki nama Makdum Ibrahim As-Samarqandy. Sunan Gresik melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam di Jawa khususnya di Gresik Jawa Timur¹⁵. Pendidikan Islam salah satunya dilakukan melalui perdagangan dengan masyarakat. Laboratorium pendidikan dan atau pembelajarannya adalah warung yang menjual sembako dengan harga murah dan terjangkau dengan sistem islami (tidak mengandung unsur riba). Sunan Gresik turut membantu masyarakat dalam membuka lahan baru dan membangun irigasi untuk pertanian rakyat. Melalui pendekatan dan strategi pembelajaran yang halus tersebut, masyarakat khususnya diwilayah Gresik masuk -secara pelahan- ke agama Islam.
- b) Sunan Ampel (Raden Rahmad). Beliau keturunan Syekh Maulana Malik Ibrahim¹⁶. Beliau diberi tanah didaerah Surabaya oleh raja majapahit, dan diberi nama oleh beliau dengan Ampel Denta. Ajarannya dikenal dengan "*Moh Limo*" (tidak melakukan lima hal). Lima hal tersebut adalah *Moh Main* (Main Judi), *Moh Minum* (Tidak Minum-minuman keras), *Moh Maling* (mengambil barang orang lain), *Moh Madhat* (Tidak memakai barang yang memabukkan seperti sabu-sabu dan narkoba), dan *Moh Madon* (Tidak Zina).
- c) Sunan Bonang (Raden Maulana Makdum Ibrahim).¹⁷ Adalah salah satu putra Sunan Ampel, memiliki keahlian ilmu agama Islam khususnya ilmu kalam dan ilmu tauhid. Pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan sunan Bonang salah satunya melalui bidang kesenian dan kebudayaan. Sunan Bonang mempresentasikan agama Islam melalui pertunjukan wayang dan tembang jawa yang dapat diterima oleh masyarakat dari semua kalangan, sehingga masyarakat khususnya di Tuban Jawa Timur dapat menerima agama Islam dengan penuh makna dalam bingkai kesenian dan kebudayaan.

¹⁵ Awalia, R., Rama, B., & Rasyid, M. R. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Jawa, Lembaga & Tokohnya. *ADIBA: Journal of Education*, 3(1), 29-39.

¹⁶ Muslimah, M., & Maskhuroh, L. (2019). Kontribusi Sunan Ampel (Raden Rahmat) dalam Pendidikan Islam. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 6(1), 128-146.

¹⁷ Febriyanti, A., & Ayundasari, L. (2021). Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 688-694.

- d) Sunan Drajad (Raden Qasim Syarifuddin)¹⁸ merupakan salah satu putra sunan Ampel yang mendidik masyarakat khususnya dari kalangan yang kurang mampu. Ajaran tentang kedermawanan, kerja keras serta meningkatkan kemakmuran merupakan salah satu visi misi pendidikan sunan Drajad. Sunan Drajad juga mempunyai ajaran-ajaran dan atau pembelajaran yang disisipkan dalam tembang, salah satunya tembang suluk yang mempunyai makna mendalam terkait dengan ke-*tauhid*-an dan cinta seorang hamba kepada sang maha pencipta.
- e) Sunan Kudus (Ja'far Shodiq)¹⁹. Mempunyai kelebihan khusus dalam bidang agama, khususnya dalam kaitannya dengan fiqih, hadist, tafsir, dan logika. Mempunyai gelar "*Wali Al-'Alim*" (seorang wali yang berilmu tinggi dan berwawasan luas). Pendidikan kepada masyarakat tentang larangan menyembelih sapi merupakan bukti sejarah yang terkenal dan bukti toleransi tinggi ajaran walisongo karena sapi adalah binatang yang disucikan dan atau dikeramatkan dalam agama Hindu.
- f) Sunan Giri (Ainul Yaqin atau Raden Paku). Nama asli beliau Ainul Yaqin atau lebih dikenal dengan Raden Paku²⁰, beliau menimba ilmu di pondok pesantren Ampel Denta dibawah bimbingan langsung Raden Rahmat atau Sunan Ampel di Surabaya. Setelah itu, beliau mendirikan Pondok Pesantren di daerah Kawasan terjal sidomukti, selatan Gresik. Pesantren berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat selain sebagai Lembaga Pendidikan yang tertib. Menurut legenda, Sunan Giri diberi mandat oleh raja majapahit kala itu untuk menjabat di pemerintahan, sebab raja Majapahit takut jika pengikut Sunan Giri memberontak kepada kerajaan Majapahit. Setelah beliau diberi mandat dan menjadi gubernur Majapahit, dengan kedudukannya beliau kemudian menyebarkan Islam dengan bertambahnya pondok-pondok pesantren, dan mulai banyak masyarakat sekitar yang memeluk agama Islam.
- g) Sunan Kalijaga (Raden Mas Syahid) atau dikenal dengan beberapa julukan diantaranya Raden Abdurrohman²¹, Pangeran tuban, syekh

¹⁸ Sarwosri, T. (2018). Sunan Drajad: Jejak Para Wali (Vol. 1). Sang Surya Media.

¹⁹ Rosyid, M. (2020). Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya. *Sosial Budaya*, 17(1), 73-82.

²⁰ Puspitasari, I. (2022). Sastra Lisan: Nilai Pendidikan Dan Religius Pada Sunan Giri. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 176-184.

²¹ Mukhtiah, M. I., & Sukardi, I. (2023). Nilai nilai Religius Dalam Suluk Lingling Karya Sunan Kalijaga (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).

Malaya, dan lokajaya. Untuk mendakwahkan agama Islam Sunan Kalijaga melakukan dengan cara wayang yaitu secara tidak langsung beliau memberi ajaran Islam dan tokoh-tokoh pahlawan Islam, meskipun beliau menceritakan tentang Mahabarata dan Ramayana.

- h) Sunan Muria (Raden Umar Said)²². Metode pendidikan dan gaya pembelajaran Islam banyak mengambil dari sang ayah (Sunan Kalijaga). Bertempat tinggal di daerah terpencil dan jauh dari keramaian. Bergaul dengan semua kalangan masyarakat termasuk rakyat jelata, bertani, berdagang dan silaturahmi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan sunan Muria.
- i) Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)²³ melakukan pembelajaran pendidikan Islam di Jawa Barat khususnya daerah Cirebon. Beliau berdakwah dalam bidang perekonomian dan pemerintahan, dengan cara membangun dan mendirikan kesultanan Cirebon. Sebagai seorang *khalifah* (pemimpin, sultan dan atau raja), Sunan Gunung Jati dapat memberikan cara pandang dan wawasan baru terhadap masyarakat tentang arti politik dan atau kekuasaan perspektif Islam.

Dari sembilan orang tersebut di atas, kiranya dapat dipelajari tentang kiprah dan peran serta pengaruh walisongo khususnya dalam pendidikan Islam. Beberapa langkah yang dilakukan oleh walisongo sesuai dengan konteks zamannya di era abad ke-XIV-an dan sesuai dengan kondisi, lingkungan, dan situasi masyarakat yang dihadapi di era tersebut. Dengan berbagai strategi dalam ber-*jihad fi sabilillah* walisongo dapat memberikan warna di tanah Jawa/Nusantara yang berbeda dengan beberapa wilayah atau negara yang lain.

2. Landasan Internalisasi Pendidikan Islam Pada Masa Walisongo

Kata internalisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia²⁴ diartikan sebagai proses penghayatan terhadap ajaran sehingga dapat diwujudkan dalam sikap dan atau perilaku. Internalisasi ajaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo dilakukan dengan cara yang bijaksana dan perlahan serta mengikuti proses alam dan waktu yang berlaku. Secara sederhana, peneliti menemukan bahwa walisongo dapat memadukan antara adat yang berlaku dengan ajaran Islam. Sehingga

²² Farid, M., Warto, W., & Marimin, M. (2022). Repatriation The Pagar Mangkuk Sunan Muria to Empowering Rural Community in Muria Region. In International Journal of Science and Applied Science: Conference Series (Vol. 6, No. 2, pp. 211-218).

²³ Arovah, E. N., Lubis, N. H., Dienaputra, R., & Nugrahanto, W. (2017). Wewèkas dan Ipat-ipat Sunan Gunung Jati Beserta Kesesuaiannya dengan Al-qur'an. Patanjala, 9(3), 292017.

²⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi> diakses tanggal 25 Juni 2024

ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat tanpa ada pertentangan dan atau konflik.

Istilah dan atau teori internalisasi sejatinya berangkat dari ilmu ekonomi, melalui pemikiran John Harry Dunning yang lahir pada tahun 1927 hingga meninggal pada tahun 2009.²⁵ Teori ini berdasarkan kepada perilaku bisnis internasional yang kemudian di adopsi dalam ilmu manajemen dan kemudian dalam ilmu pendidikan. Teori ini menekankan kepada proses yang sesuai dalam perspektif pendidikan Islam yang merupakan proses berkelanjutan tanpa henti. Proses pencarian ilmu mulai lahir hingga meninggal.

Lebih lanjut, internalisasi pendidikan Islam pada masa walisongo menunjukkan kepada usaha-usaha dan proses penyampaian Islam melalui prinsip *mauidzatul hasanah wal mujadalah billati hia ahsan*, (metode yang baik dan tutur bahasa yang indah). Pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh walisongo didasari firman Allah SWT surat Ibrahim ayat 4 yang menyatakan bahwa mengajarkan Islam dengan menggunakan bahasa dan budaya yang berlaku di tanah Jawa, sehingga apapun yang dilakukan oleh walisongo dilakukan dengan kebijaksanaan²⁶.

Walisongo melakukan pendidikan sesuai dengan yang dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad SAW (Hadits). Dengan keilmuannya yang tinggi, walisongo telah mempelajari metode Rasulullah SAW, para sahabat dan para ulama pendahulu. Sehingga walisongo mengamalkan surat An-Nahl Ayat 125 yakni melalui hikmah dan pelajaran yang baik dan berdiskusi dengan cara yang baik²⁷. Lebih lanjut, walisongo juga mengamalkan kandungan surat Ali Imran Ayat 159 sehingga berlaku lemah lembut, saling memaafkan, memohonkan ampun, dan bermusyawarah serta bertawakkallah kepada Allah SWT²⁸.

Walisongo juga melaksanakan salah satu pesan Nabi Muhammad SAW saat memerintahkan Abu Musa dan Mu'adz ketika melakukan pendidikan Islam (dakwah), "Mudahkan, jangan mempersulit. Berilah kabar gembira, dan jangan membuat (murid/peserta didik) lari!". Terdapat pula Hadist yang diriwayatkan Siti Aisyah r.a, yang menyatakan bahwa "Rasulullah memerintahkan kami memperlakukan manusia

²⁵ Casson, M. (1995). Internalization theory and beyond. In *The Organization of International Business* (pp. 22-46). Edward Elgar Publishing.

²⁶ Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4

²⁷ Al-Qur'an surat An-Nahl Ayat 125

²⁸ Al-Qur'an surat Ali Imran Ayat 159

sesuai akal dan budayanya.²⁹. Beberapa dalil di atas menjadi salah satu dasar Walisongo dalam melakukan internalisasi ajaran Islam khususnya dalam proses pendidikan.

Landasan internalisasi walisongo adalah kebijaksanaan sehingga dapat memadukan antara adat dan kebudayaan dengan ajaran Islam melalui pendidikan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Perpaduan antara adat dan kebudayaan dengan ajaran Islam ini menjadi landasan walisongo sehingga dapat menyebarkan Islam secara damai dan elegan serta sesuai dengan perintah dan tata cara yang tercantum dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Muhammad SAW.

3. Landasan Sinkretisasi Pendidikan Islam Pada Masa Walisongo

Kata sinkretisasi diartikan sebagai penyerasian antara dua aliran kepercayaan. Walisongo dapat melakukan sinkretisasi ajaran Islam dengan adat dan atau kebudayaan dan atau agama-agama yang diberada di tanah Jawa. Masjid, Pesantren, dan Wayang merupakan tiga dari sekian banyak karya kreatif Walisongo. Wayang bukan sepenuhnya dari Walisongo, karena sebelum datangnya agama Islam, wayang sudah menjadi adat istiadat warga masyarakat yang menganut agama Budha dan Hindu. Wayang merupakan budaya klasik masyarakat Jawa. Walisongo menyempurnakan bentuk wayang dan membuat lakon yang sesuai ajaran-ajaran Islam. Sunan Kalijogo mendesain ulang kata "*Jimat kali maha usada*" menjadi "*Jimat Kalimo Sodho*".³⁰

Kitab Jamus kalimo Sodho yang dalam Wayang versi Sunan Kalijogo, adalah Pusaka Anugrah Dewa, Anugrah dahsyat yang membuat orang yang memperoleh anugrah Wahyu tersebut menjadi Wayang Sakti Mandraguna, berisi Kalimah Sakti Tauhid, Syahadatain, yang hanya akan Jatuh, pada orang Jujur dan Bijaksana, dan anugrah dewata itu akhirnya jatuh pada sosok Yudhistira Saudara tertua Pandawa, yang bersifat jujur dan Bijaksana, dia adalah orang yang dijodohi Jamus Kalimo sodho atau Jamus Kalimusadha³¹

Sinkretisasi dalam wayang di atas merupakan salah satu bukti kearifan dan kebijaksanaan walisongo dalam melakukan pendidikan tauhid kepada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan terhadap agama sebelumnya (Hindu, Budha, dan lain-lain)

²⁹ Mumtahana, L. (2022). Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. At-tadzkir: Islamic Education Journal, 1(1), 55-62.

³⁰ Sarinastiti, Agidea. "Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebong Kabupaten Kudus (Kajian Living Hadis)." *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: UIN Walisongo Semarang* (2018).

³¹ Aizid, Rizem. Atlas Pintar Dunia Wayang. Yogyakarta: Diva Press. 2011.

mampu di tauhid-kan dan di Islamkan melalui langkah sinkretisasi budaya. Proses dan langkah yang dilakukan oleh walisongo tidak dalam rangka membenturkan kepercayaan masyarakat, akan tetapi memberikan warna baru dan atau cara pandang baru tentang konsep ketuhanan yang mampu diterima oleh semua kalangan.

Beberapa langkah sinkretisasi dilakukan dengan elegan dan terhormat. Walisongo melalui beberapa langkahnya diantaranya dengan: 1) pendidikan, kelembagaan, dan ilmu hikmah. Walisongo dapat menjadi panutan dan atau contoh dan atau model dan atau *uswatun hasanah*, menjadi pribadi yang benar-benar muslim yakni selamat dan menyelamatkan umat. Tidak diskriminatif sehingga dapat diterima oleh masyarakat Jawa, dapat dipahami dan memahamkan, penuh kasih sayang. 2) kebijaksanaan dan akulturasi budaya kesenian dengan ajaran Islam sehingga mampu menampilkan wayang kulit versi muslim yakni dengan merevisi beberapa ajaran dan cerita mahabarata kepada ajaran Islam.

Proses sinkretisasi yang dilakukan oleh walisongo memiliki beberapa landasan yang sangat penting dikaji, diantaranya Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 136 yang menyatakan bahwa sedekah, hadiah, qurban, *sesajen*, dan beberapa istilah lain yang digunakan berupa hasil pertanian dan peternakan dikatakan untuk Allah SWT dan berhala.³² Terdapat pula hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Imam Bukhari dan Abu Dawud dari Abu Khurairah yang menyatakan bahwa *tidak dianggap bersyukur kepada Allah SWT yang tidak bersyukur kepada sesama manusia (au kama qala)*.

Selain daripada hal tersebut di atas, sinkretisasi di bidang kebudayaan dan kepercayaan Jawa terkait juga dengan makhluk ghaib dan beberapa makhluk lain. Penghormatan dan melakukan hubungan baik dengan alam juga merupakan ajaran Islam yang patut dilestarikan dan proses pendidikannya harus sesuai dengan ajaran Islam.

Sinkretisasi ajaran agama Islam dan budaya yang dilakukan walisongo merupakan bentuk dari proses islamisasi tanah Jawa. Beberapa landasan yang dipakai diantaranya menghormati para leluhur, bersedekah, menghormati makhluk ghaib, bersyukur kepada Allah SWT, dan berhubungan baik dengan semua makhluk ciptaan Allah SWT.³³

Landasan sinkretisasi walisongo adalah kearifan sehingga

³² Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 136

³³ Aminullah, A. (2017). Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1-16.

beberapa adat dan kebudayaan masyarakat yang kurang sesuai dengan ajaran Islam dapat di revisi dengan damai dan elegan melalui pendidikan Islam yang *bismillah*. Revisi melalui bismillah mempunyai makna yang dalam sehingga revisi yang dilakukan dapat berjalan secara arif dan bijaksana tanpa melalui kekerasan yang merugikan. Memberikan penamaan baru yang mengandung makna filosofis. Walisongo juga dapat menyelaraskan adat dan kebudayaan masyarakat melalui bismillah, sehingga Islam dapat diterima dengan baik.

D. KESIMPULAN

Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, Kiprah, peran, dan kontribusi walisongo dalam mengajarkan ajaran Islam khususnya ditanah Jawa (Nusantara), menjadi salah satu *ibrah* bagi para pendidik (guru, ustadz, kiai, gus, dan lain-lain). Warisan dari kiprah walisongo khususnya dalam pendidikan Islam masih dapat dijumpai dan masih dapat diteliti hingga saat ini, beberapa warisan tersebut adalah beberapa lembaga pendidikan dan beberapa adat dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat era saat ini.

Kedua, landasan internalisasi walisongo adalah kebijaksanaan sehingga dapat memadukan antara adat dan kebudayaan dengan ajaran Islam melalui pendidikan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Perpaduan antara adat dan kebudayaan dengan ajaran Islam ini menjadi landasan walisongo sehingga dapat menyebarkan Islam secara damai dan elegan serta sesuai dengan perintah dan tata cara yang tercantum dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Muhammad SAW.

Ketiga, landasan sinkretisasi walisongo adalah kearifan sehingga beberapa adat dan kebudayaan masyarakat yang kurang sesuai dengan ajaran Islam dapat di revisi dengan damai dan elegan melalui pendidikan Islam yang *bismillah*. Revisi melalui bismillah mempunyai makna yang dalam sehingga revisi yang dilakukan dapat berjalan secara arif dan bijaksana tanpa melalui kekerasan yang merugikan. Memberikan penamaan baru yang mengandung makna filosofis. Walisongo juga dapat menyelaraskan adat dan kebudayaan masyarakat melalui bismillah, sehingga Islam dapat diterima dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, Rizem. Atlas Pintar Dunia Wayang. Yogyakarta: Diva Press. 2011.

- Aminullah, A. (2017). Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan. Dirosat: Journal of Islamic Studies, 2(1), 1-16.
- Arovah, E. N., Lubis, N. H., Dienaputra, R., & Nugrahanto, W. (2017). Wèwèkas dan Ipat-ipat Sunan Gunung Jati Beserta Kesesuaiannya dengan Al-qur'an. Patanjala, 9(3), 292017.
- Awalia, R., Rama, B., & Rasyid, M. R. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Jawa, Lembaga & Tokohnya. ADIBA: Journal of Education, 3(1), 29-39.
- Casson, M. (1995). Internalization theory and beyond. In The Organization of International Business (pp. 22-46). Edward Elgar Publishing.
- Estuningtiyas, R. D. (2023). Komunikasi Dakwah Walisongo Sebagai Strategi Dakwah Di Nusantara. The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization, 11(03), 75-110.
- Fadli, F. (2019). Media kreatif walisongo dalam menyemai sikap toleransi antar umat beragama di Jawa. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 287-302.
- Farid, M., Wardo, W., & Marimin, M. (2022). Repatriation The Pagar Mangkuk Sunan Muria to Empowering Rural Community in Muria Region. In International Journal of Science and Applied Science: Conference Series (Vol. 6, No. 2, pp. 211-218).
- Febriyanti, A., & Ayundasari, L. (2021). Strategi Sunan Bonang melalui media seni dalam penyebaran dakwah Islam. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(6), 688-694.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/internalisasi> diakses tanggal 25 Juni 2024
- Kamal, F. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21. Paramurobi: jurnal pendidikan agama islam, 1(2), 17-30.
- Khusnah, D. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Sunan Kalijogo Dan Sunan Gunung Jati. An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 1(1), 21-29.
- Marzuki, A., Rama, B., & Lutfi, M. M. (2023). "Wali Songo" Perintis Pendidikan Islam Di Indonesia:(Masa Awal Perkembangan Islam di Jawa). JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(1), 41-52.
- Marzuki, A., Rama, B., & Lutfi, M. M. (2023). "Wali Songo" Perintis Pendidikan Islam Di Indonesia:(Masa Awal Perkembangan Islam di Jawa). JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(1), 41-52.
- Mukhtiah, M. I., & Sukardi, I. (2023). Nilai nilai Religius Dalam Suluk Linglung

Karya Sunan Kalijaga (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).

- Mumtahana, L. (2022). Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. *At-tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 55-62.
- Muslimah, M., & Maskhuroh, L. (2019). Kontribusi Sunan Ampel (Raden Rahmat) dalam Pendidikan Islam. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 6(1), 128-146.
- Nursaudah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam Di Masa Wali Songo Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghozali. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 7(1), 77-89.
- Pulungan, E. D. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Wayang sebagai Media Dakwah. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 19-31.
- Puspitasari, I. (2022). Sastra Lisan: Nilai Pendidikan Dan Religius Pada Sunan Giri. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 176-184.
- Rahmatullah, R., & Subekti, M. Y. A. (2023). Reaktualisasi Ajaran Walisongo Dalam Pendidikan Islam Di Era Perubahan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 125-144.
- Rosyid, M. (2020). Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya. *Sosial Budaya*, 17(1), 73-82.
- Sarinastiti, Agidea. "Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebong Kabupaten Kudus (Kajian Living Hadis)." *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora: UIN Walisongo Semarang* (2018).
- Sarwosri, T. (2018). *Sunan Drajat: Jejak Para Wali (Vol. 1)*. Sang Surya Media.
- Sulistiono, B. (2014). Wali Songo dalam pentas sejarah nusantara.
- Sultoni, S. (2016). Nilai-nilai ajaran tasawuf Walisongo, dan perkembangannya di Nusantara. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 1(2), 357-378.
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83-96.
- Susmihara, S. (2017). Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 5(2), 151-168..
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Aizid, Rizem. *Atlas Pintar Dunia Wayang*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.